

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan adanya kejadian infeksi berat yang bermula dari laporan dari Cina kepada *World Health Organization* (WHO). Laporan tersebut menyebutkan bahwa pada hari terakhir tahun 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China terdapat 44 pasien pneumonia berat. Dugaan awal dari laporan ini berasal dari pasar basah yang menjual ikan, hewan laut dan berbagai hewan lain. Penyebabnya mulai teridentifikasi pada tanggal 10 Januari 2020 didapatkan kode genetik yaitu virus corona baru (Handayani dkk., 2020).

World Health Organization (WHO) memberi nama penyakit baru ini adalah *coronavirus disease 2019* (Covid-19). Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus tersebut merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada tubuh manusia. Berdasarkan bukti ilmiah, penularan Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan (*droplet*) baik melalui batuk maupun bersin (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan kejadian tersebut sebagai *Public Health Emergency of*

International Concern (PHEIC) atau dapat disebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Selanjutnya WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Kemenkes RI, 2020).

Covid-19 masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Kasus pertama warga Indonesia yang terjangkit Covid-19 dikonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020. Adanya status pandemi ini, pemerintah Indonesia mulai membuat kebijakan untuk dapat memutus rantai penularan Covid-19 dengan menerapkan *social distancing* (jaga jarak sosial, menghindari kerumunan), *physical distancing*, *Work Form Home* (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sejak awal Maret 2020. Kebijakan itu telah menurunkan secara drastis aktivitas dan pergerakan masyarakat (Hadiwardoyo, 2020).

Menurut Rohmah dan Syari (2020) perekonomian negara menurun drastis. Berikut adalah berbagai aspek yang mengalami penurunan:

1. Perbankan

Bank Indonesia mengalami kerugian sebesar 40,165 trilyun.. Hal ini disampaikan oleh Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo, kerugian tersebut dikarenakan banyak arus modal asing yang hilang.

2. APBN mengalami defisit sebesar 2,5%. Menteri Keuangan, Sri Mulyani menyampaikan bahwa proyeksi penurunan ekonomi pada tahun ini sebesar 5-5,4% yang sebelumnya sebesar 5,1-5,5%.

3. Pariwisata

Kerugian devisa dari sektor pariwisata menurut Bappenas adalah US\$530 juta. Kerugian devisa sektor pariwisata menurut Bank Indonesia adalah US\$ 1,3 Milyar.

4. Perhotelan

Hariyadi B. Sukamdani selaku ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menyampaikan bahwa pendapatan hotel hanya sebesar 20% sejak masuknya wabah Covid-19. Jika kondisi normal pendapatan sektor hotelan dan restoran dapat mencapai lebih dari 70%.

5. Penerbangan

Sektor penerbangan mengalami kerugian sebesar 207 milyar rupiah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penerbangan yang terpaksa dibatalkan, dan bandara ditutup.

6. Sektor industri dan sektor usaha

Tommy Kaihatu selaku Wakil Ketua Umum Bidang Perdagangan, Promosi Luar Negeri Kamar Dagang dan Industri Jawa Timur menyampaikan banyak industri yang terganggu kegiatannya, hal ini disebabkan adanya ketergantungan bahan baku dari Cina.

Dengan adanya dampak perekonomian akibat wabah Covid-19, banyak perusahaan yang akhirnya mengalami kesulitan keuangan atau disebut *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi

tersebut tidak bagus untuk perusahaan karena bisa menciptakan reputasi suatu perusahaan menjadi buruk dimata masyarakat.

Financial distress dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan, hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional serta kerugian bersih untuk tahun berjalan. Jika dibiarkan dan perusahaan tidak mampu mengatasi kondisi tersebut, maka perusahaan tersebut akan mengalami pailit (Stephani dkk., 2020).

Fenomena *financial distress* yang terjadi adalah Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menyampaikan bahwa pandemi Covid-19 membuat lebih dari 2.000 hotel tutup dan lebih dari 8.000 restoran tutup. Secara keseluruhan, pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada lebih dari 10.000 perusahaan di sektor pariwisata. Hariyadi Sukamdani selaku Ketua Umum PHRI menyampaikan penutupan sektor pariwisata menyebabkan perusahaan kehilangan pendapatan. Jika dilakukan perhitungan, potensi pendapatan untuk sektor perhotelan semenjak Januari-April 2020 mengalami kerugian sebesar Rp30 triliun dan restoran mengalami kerugian sebesar Rp40 triliun. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja kepada karyawan (www.cnnindonesia.com).

Fenomena lain yang terjadi yaitu, selama diberlakukan PSBB pendapatan PT Menteng Heritage Realty Tbk. mengalami penurunan hingga 50%. Berdasarkan laporan keuangan PT Menteng Heritage Realty Tbk. pendapatan

pada triwulan 1 tahun 2020 tercatat sebesar Rp25,52 miliar nilai tersebut turun sebesar 50% dibandingkan posisi tahun sebelumnya. Pada triwulan 1 tahun 2019 PT Menteng Heritage Realty Tbk. tercatat sebesar Rp50,60 miliar. PT Menteng Heritage Realty Tbk. mencatatkan pendapatan dari unit bisnis utama sebesar Rp16,35 miliar. Pendapatan dari unit bisnis penjualan makanan dan minuman sebesar Rp7,67 miliar, persewaan kamar sebesar Rp8,35 miliar dan lain-lain sebesar Rp323,75 juta. Selain itu pendapatan dari unit bisnis jasa angkut pelayaran menyumbang sebesar Rp9,16 triliun. Setelah dikurangi beban dan pajak, rugi bersih PT Menteng Heritage Realty Tbk. adalah Rp15,70 miliar. Jumlah tersebut naik tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp5,51 miliar. Pada triwulan 2 tahun 2020, pemerintah membuat kebijakan PSBB dan *lockdown* sehingga menyebabkan kegiatan operasional PT Menteng Heritage Realty Tbk. terpaksa berhenti dan pendapatan perseroan mengalami penurunan. Selama masa pandemi PT Menteng Heritage Realty Tbk. memberhentikan 63 karyawan dan total karyawan perseroan tersebut sekarang hanya 61 karyawan (www.marketbisnis.com).

Dampak lain yang terjadi pada sektor pariwisata adalah Dinas Pariwisata DIY memperkirakan kerugian sektor pariwisata di DIY hampir menyentuh angka Rp81 miliar. Pendataan kerugian dimulai sejak bulan Maret hingga tanggal 16 April (travel.detik.com). Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mencatat hingga bulan April 2020, total kerugian yang dialami industri pariwisata Indonesia mencapai Rp85,7 triliun. Ribuan hotel

dan restoran terpaksa tutup, sejumlah maskapai penerbangan dan tour operator juga merasakan dampak dan mengalami kerugian. Bali yang merupakan salah satu destinasi favorit wisatawan mencatat kerugian pariwisata sebesar Rp9,7 triliun setiap bulan (www.detiknews.com).

Berdasarkan fenomena yang terjadi menunjukkan adanya *financial distress* di perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang terjadi. Hal tersebut menyebabkan pendapatan perusahaan menurun dan mengalami kerugian. Sehingga perusahaan terpaksa harus melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan bahkan menutup usaha tersebut.

Ada banyak faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Diantaranya adalah *leverage*, *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2014:229).

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ochieng (2018), Rohmadini dkk. (2018), Chrissentia dan Syarief (2018), Widiyasari (2019), Fitri dan Syamwil (2020), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Kartika dkk. (2020), serta Giarto dan Fachrurrozie (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018), Kamaluddin

dkk. (2019), Maulidia dan Asyik (2020), Yuriani dkk. (2020), Nabawi dan Efendi (2020), serta Stephani dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar disebut likuid, sedangkan bila perusahaan tidak mampu membayar disebut illikuid (Sirait, 2017:130). Penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Jackson dkk. (2018), Yuriani dkk. (2020), Stephani dkk. (2020) serta Bernadin dan Indriani (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ochieng (2018), Chrissentia dan Syarief (2018) serta Kartika dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini dkk. (2018), Pertiwi (2018), Widiyasari (2019), Kamaluddin dkk. (2019), Maulidia dan Asyik (2020), Fitri dan Syamwil (2020), serta Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah aktivitas. Menurut Kasmir (2014:172) aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Dapat pula diartikan bahwa aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penelitian tentang pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Syamwil (2020), Yuriani dkk. (2020), Kartika dkk. (2020), Kartika dkk. (2020) serta Nabawi dan Efendi (2020) menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Kamaluddin dkk. (2019) serta Bernadin dan Indriani (2020) menunjukkan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas dan aktivitas terhadap *financial distress*. Kondisi Indonesia yang sedang dilanda pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga penelitian mengenai *leverage*, likuiditas dan aktivitas terhadap *financial distress* merupakan hal yang penting untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar pada BEI tahun 2020. Peneliti memilih perusahaan restoran, hotel dan pariwisata karena perusahaan tersebut merupakan sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah untuk membatasi aktivitas masyarakat dan himbauan untuk tetap berada di rumah selama masa pandemi Covid-19 untuk mengurangi resiko penularan. Oleh karena itu perusahaan

restoran, hotel dan pariwisata banyak yang terpaksa ditutup dan mengurangi karyawan karena pendapatan perusahaan yang menurun drastis selama pandemi Covid-19 ini.

Dengan penjelasan diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Leverage*, *Likuiditas*, dan *Aktivitas* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam Masa Pandemi Covid–19)”.**

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19 ?
2. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress* selama pandemi Covid-19 ?
3. Apakah *aktivitas* berpengaruh terhadap *financial distress* selama pandemi Covid-19 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* di perusahaan restoran, hotel dan pariwisata dalam masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* di perusahaan restoran, hotel dan pariwisata dalam masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui apakah aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* di perusahaan restoran, hotel dan pariwisata dalam masa pandemi Covid-19.

D. Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020.
2. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan 1, triwulan 2 dan triwulan 3 yang belum diaudit, karena laporan keuangan tahun 2020 belum terbit.
3. Pembahasan fokus pada tiga variabel penelitian yaitu pengaruh *leverage*, likuiditas dan aktivitas perusahaan terhadap *financial distress* dalam masa pandemi Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah ruang lingkup pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai *financial distress* selama masa pandemi Covid-19.
- b. Untuk menambah literatur yang sudah ada dan memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *financial distress* selama masa pandemi Covid-19.

2. Bagi Perusahaan

- a. Untuk membantu perusahaan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* selama masa pandemi Covid – 19.

3. Bagi Investor

- a. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat membantu dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait investasi.

F. Kerangka Penulisan Skripsi

Penulisan pada penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori yang mendukung dengan penelitian. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka konsep.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi variabel penelitian dan alat analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari hasil pengolahan data penelitian dan pembahasan secara mendalam hingga tercapai analisis penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, implikasi dan keterbatasan penelitian.